

KALIMAT PENDERITA AFASIA (STUDI KASUS PADA ANGGELA EFELLIN)

Oleh:

Rezia Delfiza Febriani¹, Ngusman², Nursaid³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: reziadelfizafebriani@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe (1) kind and (2) type of sentence that produce by afasia. Sufferer methodology that used in this afasia sufferer teenager 16 year old named Anggela Efellin. According to research result and discussion in conclude that teen with afasia suffer of the subject (1) can produce news sentence, question sentence, order sentence, single sentence, and complex sentence, (2) can produce sentence with type S-P, P-S, S-K, P-K, S-P-K, S-K-P, K-P-S, P-S-K, S-P-O, O-P-S, K-S-P-O, and S-P-O-K.

Kata kunci: *kalimat, penderita afasia*

A. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa setiap anak itu berbeda-beda, ada yang mampu berbahasa dengan sempurna yaitu mampu berbahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan seperti struktur bahasa, intonasi, dan konteks. Ada juga anak yang tidak mampu berbahasa secara sempurna atau mengalami gangguan berbahasa. Chaer (2009: 148) menyatakan bahwa secara umum terdapat dua penyebab gangguan berbahasa. *Pertama*, gangguan akibat faktor medis, yaitu gangguan yang diakibatkan kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan-kelainan alat-alat bicara. *Kedua*, akibat faktor lingkungan sosial seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat.

Anak yang menderita gangguan otak baik gangguan akibat faktor medis atau gangguan karena kelainan fungsi otak juga melewati tahap pemerolehan bahasa. Namun, pemerolehan bahasa pada anak tidak normal akan berjalan lambat dan sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, subjek juga memerlukan bimbingan atau pembelajaran khusus dan latihan yang teratur sehingga anak dapat melewati pemerolehan bahasa dengan baik sehingga dengan pembelajaran tersebut anak penderita afasia dapat berbahasa dengan baik. Seiring dengan pendapat tersebut, Basri dan Muis (2012:1) juga berpendapat bahwa seiring dengan waktu, penderita afasia akan mengalami pemulihan secara spontan dan proses pemulihan terbesar terjadi 1 bulan setelah onset stroke. Tingkat pemulihan penderita afasia sangat tergantung terhadap derajat atau tingkat keparahan afasia. Penderita dengan gangguan bahasa yang ringan memperlihatkan proses perbaikan yang lebih baik.

Menurut Dardjowidjojo (2008:151), afasia adalah Suatu penyakit wicara yaitu orang tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya penyakit pada otak dia. Penyakit ini muncul karena

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

orang tadi mengalami stroke, yakni, sebagian dari otaknya kekurangan oksigen sehingga bagian tadi menjadi cacat. Gangguan akibat kelainan fungsi otak dapat berupa gangguan pada hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Contohnya, gangguan pada bagian-bagian otak yang bertugas memahami bahasa lisan dan tulisan, mengeluarkan isi pikiran, mengintegrasikan fungsi pemahaman bahasa dan mengeluarkannya. Gangguan pada otak inilah membuat anak mengalami hambatan dalam berbahasa dan menghasilkan kalimat.

Kridalaksana (2008:103) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Sementara itu, Ramlan (1987:25) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Anggela Efelin merupakan seorang remaja yang mengalami gangguan berbahasa. Berdasarkan hasil pemeriksaan dokter anak Prof. Dr. Dhani Musrialdi pada tahun 2005 Anggela dinyatakan mengalami afasia. Pada saat pemeriksaan tersebut, Anggela berusia 8 tahun. Anggela Efellin putri dari pasangan Hasnadi dan Efriyeni mengalami gangguan pada hemisfer kirinya. Pernyataan yang menyatakan bahwa Anggela adalah seorang remaja sejalan dengan pendapat Yusuf dan Sugandhi (2011:77) yang menyatakan bahwa remaja disebut dengan masa muda, masa tercepat antara usia 12-22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Selanjutnya, Yusuf dan Sugandhi (2011:77) juga berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan masa anak dan masa dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis.

Sehubungan dengan itu, penelitian kalimat penderita afasia perlu dilakukan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kalimat penderita afasia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) jenis dan (2) pola kalimat yang dapat dihasilkan oleh penderita afasia usia 16 tahun.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka. Sementara itu, menurut Nazir (2009:54), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan bentuk kalimat penderita afasia dari segi (1) jenis dan (2) pola.

Data penelitian ini adalah kalimat atau kata yang diucapkan oleh seorang remaja penderita afasia. Sumber data penelitian ini adalah seorang remaja penderita afasia dengan nama Anggela Efelin. Subjek penelitian ini adalah seorang remaja penderita afasia dengan nama Anggela Efellin. Informan penelitian ini adalah orang tua Anggela yaitu Hasnadi dan Efriyeni. Hasnadi bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar, dan Efriyeni hanya sebagai ibu rumah tangga. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan sejumlah peralatan, seperti alat perekam dan alat tulis untuk mencatat.

Metode yang digunakan adalah metode simak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), catat dan rekam. Setelah data ini terkumpul, teknik analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsikan data hasil rekaman dalam bahasa tulis, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan jenis dan pola kalimat, kemudian menginterpretasikan data, dan selanjutnya menyimpulkan data.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diuraikan pembahasan berikut ini.

1. Jenis Kalimat yang dihasilkan oleh Penderita Afasia

Berdasarkan hasil penelitian, penderita afasia usia 16 tahun yang menjadi subjek penelitian ini dapat menuturkan kalimat berita, tanya, perintah, tunggal, dan majemuk. Setiap jenis kalimat diuraikan berikut ini.

a. Kalimat Berita

Berdasarkan data penelitian, anak penderita afasia yang berusia 16 tahun dapat menuturkan kalimat berita seperti contoh (1).

- (1) *Aci, pata'.... Pata' ama palen ali onda!* (L6: 22)
bibu kemaren kemaren mama faren beli honda
'Bibi, kemaren mama Faren beli motor.'

Kalimat (1) merupakan kalimat berita karena dalam kalimat "*Aci, pata'.... Pata' ama palen ali onda*" memberitahukan suatu informasi kepada bibunya bahwa kemaren mama Faren membeli sepeda motor. Pendapat tersebut didukung oleh Kridalaksana (2008:103) yang menjelaskan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang mengandung intonasi berita dan umumnya mengandung makna 'menyatakan atau memberikan sesuatu', dan kalimat berita diakhiri dengan tanda titik.

Kalimat yang dituturkan oleh penderita afasia juga tidaklah sempurna. Penderita afasia tidak bisa mengucapkan (ng), seperti *pata'.... Pata'* maksud dari kata *pata'* adalah *patang* (kemarin). Temuan penelitian ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian Dardjowidjojo (2008: 158), yaitu bahasa anak penderita afasia tidak sempurna karena afasia adalah suatu penyakit wicara berupa tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya gangguan pada otaknya.

b. Kalimat Tanya

Berdasarkan data penelitian, anak penderita afasia dapat menuturkan kalimat berita seperti contoh (2).

- (2) *Pai ma?* (L6: 4)
pergi kemana
'[Caca mau] Pergi kemana?'

Kalimat (2) merupakan kalimat tanya karena kalimat "*Pai ma?*" menggunakan kata tanya yang menunjukkan tempat (*ma= ke mana*). Kalimat tanya merupakan suatu kalimat yang di dalamnya mengandung suatu pertanyaan. Hal ini didukung oleh pendapat Manaf (2009:92) yang menyebut kalimat tanya dengan istilah interogatif, yakni kalimat yang mengandung makna dasar pertanyaan.

c. Kalimat Perintah

Berdasarkan data penelitian, anak penderita afasia dapat menuturkan kalimat berita seperti contoh (3).

- (3) *Aba la!* (L6: 8)
sabar lah
'Sabarlah!'

Kalimat (3) merupakan kalimat perintah karena dalam kalimat "*Aba la!*" yang dihasilkan oleh penderita afasia di atas merupakan kalimat perintah yaitu subjek memerintah adiknya untuk bersabar.

Kalimat perintah disebut juga dengan kalimat suruh, yaitu kalimat yang mengandung makna suruhan. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Manaf (2009:99) menyebut kalimat perintah sebagai kalimat imperatif, yaitu kalimat yang bermakna dasar memerintah.

d. Kalimat Tunggal

Berdasarkan data penelitian, anak penderita afasia dapat menuturkan kalimat tunggal seperti contoh (4).

(4) *Nyo dak andai awok onda ancang-ancang do* (L6: 26)

dia tidak pandai bawa honda kencang kencang

'Dia tidak bisa bawa motor kencang-kencang.'

Kalimat (4) merupakan kalimat tunggal, karena pada kalimat "*Nyo dak andai awok onda ancang-ancang do*" hanya terdapat satu klausa bebas.

Berdasarkan data di atas, kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia merupakan kalimat tunggal, karena kalimat yang digunakan oleh penderita afasia tersebut hanya terdiri dari atas klausa bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2008:106) yang menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas.

e. Kalimat Majemuk

Berdasarkan data penelitian, anak penderita afasia dapat menuturkan kalimat majemuk seperti contoh (5).

(5) *Ala amo-amo Ala undu. Aba' dak ibo-ibo do* (L6: 56)

sudah lama lama ala menunggu abang tidak datang datang

'Sudah lama Ala menunggu, tetapi abang tidak datang-datang.'

Kalimat (5) merupakan kalimat majemuk setara karena dalam kalimat "*Ala amo-amo Ala undu. Aba' dak ibo-ibo do*" karena didalam kalimat tersebut terdapat dua klausa bebas.

Berdasarkan data di atas, kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia merupakan kalimat majemuk, karena kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia tersebut terdapat dua klausa bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2008:105) bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa.

2. Pola Kalimat yang dihasilkan oleh Penderita Afasia

Penderita afasia usia 16 tahun secara umum sudah mampu menuturkan kalimat dengan pola S-P, P-S, S-K, P-K, S-P-K, S-K-P, K-P-S, P-S-K, S-P-O, O-P-S, K-S-P-O, dan S-P-O-K. Data penelitian sekaitan dengan pola kalimat yang berhasil ditemukan dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Pola S-P

Kalimat dengan pola S-P peneliti temukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (6).

(6) *ala amam* (L6: 34)

S P

ala demam

'Ala demam.'

Unsur pengisi subjeknya adalah nomina (nama orang), unsur pengisi predikat adalah kata kerja. Maksud kalimat yang diujarkan anak pada contoh di atas adalah menginformasikan bahwa ia demam.

b. Pola P-S

Kalimat dengan pola P-S juga peneliti temukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (7).

(7) *Atua nyo* (L6: 25)

P S

jatuh dia

'Dia terjatuh.'

Unsur pengisi predikatnya adalah kata kerja atau kata Verba (V), Unsur pengisi subjeknya adalah kata ganti orang ketiga tunggal. Maksud kalimat yang diujarkan di atas adalah menginformasikan bahwa Papa Faren terjatuh.

c. Pola S-K

Kalimat dengan pola S-K juga peneliti temukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (8).

(8) Buk Epi uru ed (L6: 50)

S K

ibu epi guru sd

'Ibu Epi [adalah] guru SD.'

Unsur pengisi subjeknya adalah nomina (kata ganti orang ketiga tunggal), Unsur pengisi keterangannya adalah nomina. Maksud kalimat yang diujarkan tersebut adalah memberitahukan bahwa Ibu Epi adalah seorang guru SD.

d. Pola P-K

Kalimat dengan pola P-K juga peneliti temukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (9).

(9) Pai ma? (L6: 4)

P K

pergi kemana

'[Caca mau] Pergi ke mana?'

Unsur pengisi predikatnya adalah kata kerja atau kata verba (V), unsur pengisi keterangannya adalah kata tanya yang menunjukkan tempat. Maksud kalimat yang diujarkan tersebut adalah bertanya ingin pergi ke mana seseorang itu.

e. Pola S-P-K

Kalimat dengan pola S-P-K juga peneliti temukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (10).

(10) Nyo aek amo Ala (L6: 29)

S P K

dia jahat sama ala

'Dia jahat kepada Ala.'

Unsur pengisi subjeknya adalah nomina (kata ganti orang ketiga tunggal). Unsur pengisi predikatnya adalah kata sifat atau adjektiva. Unsur pengisi keterangannya adalah nomina. Maksud kalimat di atas adalah menginformasikan bahwa Papa Faren jahat kepada Ala.

f. Pola K-S-P

Kalimat dengan pola K-S-P juga ditemukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (11).

(11) Alah amo Ala undu (L6: 54)

K S P

sudah lama ala menunggu

'Sudah lama Ala menunggu.'

Unsur pengisi keterangannya adalah keterangan waktu. Unsur pengisi subjeknya adalah nomina (nama orang). Unsur pengisi predikatnya adalah kata kerja (Verba). Maksud kalimat yang diujarkan anak adalah dia mengatakan bahwa ia telah lama menunggu.

g. Pola K-P-S

Kalimat dengan pola K-P-S juga peneliti temukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (12).

(12) Amo ana, tu pula' Ala lai (L6: 58)

K P S

lama sekali lalu pulang ala lagi

'Lama sekali lalu Ala pulang saja lagi.'

Unsur pengisi keterangannya adalah keterangan waktu. Unsur pengisi predikatnya adalah kata kerja atau verba. Unsur pengisi subjeknya adalah nomina (nama orang). Maksud kalimat yang diujarkan penderita afasia tersebut adalah menginformasikan bahwa ia terjatuh ketika pulang sekolah.

h. Pola P-S-K

Kalimat dengan pola P-S-K juga peneliti temukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (13).

(13) Dak abi Ala do dak amak do (L6: 46)

P S k

tidak habis ala tidak enak

'[Karena] tidak enak, nasinya tidak Ala habiskan.'

Unsur pengisi predikatnya adalah kata kerja (verba). Unsur pengisi subjeknya adalah nomina (nama orang). Unsur pengisi keterangannya adalah kata sifat. Maksud kalimat yang diujarkan tersebut menginformasikan bahwa nasi tidak dihabiskannya karena tidak enak.

i. Pola S-P-O

Kalimat dengan pola S-P-O juga ditemukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (14).

(14) Nyo alak-alakan Ala (L6: 31)

S P O

dia tertawa tertawakan ala

'Dia menertawakan Ala'

Unsur pengisi subjeknya adalah kata ganti orang pertama tunggal (nomina). Unsur pengisi predikatnya adalah kata kerja (verba) dan unsur pengisi objeknya adalah nomina. Maksud kalimat yang diujarkan adalah dia ditertawakan oleh papa Faren.

j. Pola O-P-S

Kalimat dengan pola O-P-S juga ditemukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh berikut.

(15) Onda, onda mio ali nyo (L6: 23)

O P S

honda honda mio belinya

'Motor mio dibelinya.'

Unsur pengisi objeknya adalah nomina, unsur pengisi predikatnya adalah kata kerja (verba), dan unsur pengisi subjeknya adalah nomina. Maksud pengujaran kalimat tersebut adalah menginformasikan bahwa mama Faren membeli sepeda motor matik bermerek Mio.

k. Pola K-S-P-O

Kalimat dengan pola K-S-P-O juga ditemukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (16).

(16) Aci, patak.... Patak ama palen ali onda (L6: 22)

K S P O

bibi kemaren kemaren mama faren beli honda

'Bibi, kemaren mama Faren beli motor.'

Unsur pengisi keterangannya adalah kata sifat (adjektiva). Unsur pengisi subjeknya adalah kata ganti orang ketiga tunggal (nomina). Unsur pengisi predikatnya adalah kata kerja (verba).

Unsur pengisi objeknya adalah nomina. Maksud kalimat yang diujarkan menginformasikan bahwa mama Faren membeli motor.

I. Pola S-P-O-K

Kalimat dengan pola S-P-O-K juga peneliti temukan dalam kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia seperti contoh (17).

(17) Nyo dak andai awok onda ancang-ancang do (L6: 26)

S P O K
dia tidak pandai bawa honda kencang kencang
'Dia tidak bisa bawa motor kencang-kencang.'

Unsur pengisi subjeknya adalah nomina. Unsur pengisi predikatnya adalah kata kerja (verba). Unsur pengisi objeknya adalah nomina. Unsur pengisi keterangannya adalah keterangan cara. Maksud kalimat yang diujarkan anak adalah dia menginformasikan bahwa Dia tidak bisa bawa motor, tapi dia ngebut-gebut bawa motor.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, jenis kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia yaitu seperti kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. *Kedua*, Pola kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia yaitu pola S-P, P-S, S-K, P-K, S-P-K, S-K-P, K-P-S, P-S-K, S-P-O, O-P-S, K-S-P-O, dan S-P-O-K. Penderita afasia cenderung menggunakan kalimat yang berpola (Subjek) S (Predikat) P.

Sehubung dengan kalimat penderita afasia: studi kasus pada Angella Efellin, penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) terletak pada sistem atau tingkat penguasaan kalimat terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia oleh peserta didik yang ada di tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) cenderung menguasai kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah harus disusun berdasarkan tingkat kesukarannya. Pelajaran harus disusun dari materi yang sederhana kemudian bertambah sulit, dan semakin sulit.

Selain itu, anak penderita afasia memerlukan pembelajaran dan bimbingan yang teratur agar dia dapat menjalankan fungsi bahasa dalam kehidupannya. Pembelajaran dan bimbingan tersebut memang membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan hasil pembelajaran bahasa bagi anak penderita afasia.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan sebagai berikut. *Pertama*, anak penderita afasia membutuhkan pembelajaran dan latihan berkomunikasi dengan pola kalimat yang berpola subjek (S) predikat (P). *Kedua*, jika berkomunikasi dengan penderita afasia, hendaknya menggunakan kalimat yang berpola subjek (S) predikat (P). *Ketiga*, jika berkomunikasi dengan penderita afasia gunakanlah kalimat yang baik, bukan menirukan bunyi kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia, sebab penderita afasia dapat memahami kalimat yang kita tuturkan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ngusman, M.Hum. dan pembimbing II Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Basri, Muh Iqbal dan Abdul Muis. 2012. "Rehabilitasi Linguistik Penderita Afasia". *Artikel*. ([Http://www.perdossi-makassar.com](http://www.perdossi-makassar.com)) diunduh 31 mei 2012.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. "Karyono".
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.